

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik yang digunakan untuk mengolah informasi yang berupa fakta, data maupun konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.¹⁰

Metode merupakan salah satu “sub sistem” dalam “sistem pembelajaran” yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

¹⁰ LAPIS PGMI, *Pembelajaran Pkn MI*, (Surabaya : LAPIS-PGMI), hlm 7-8

¹¹ Triyo Supriyanto, dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipator di perguruan Tinggi*, (UIN: Malang: pres Mei, 2006), hlm 118

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 56

Dengan demikian strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹³

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya *cooperative learning* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah di₁₈ an sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *cooperative learning* menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.¹⁴ Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.¹⁶

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal 127

¹⁴ Isjonis, *Cooperatif Learning: Efektifitas pembelajaran kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 6

¹⁵ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*, (Bandung: ALVABETA, 2013), hal. 56

¹⁶ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242

Menurut Priyanto pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama dalam Hamid. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dan pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 189

diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.¹⁸

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arennds, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.^{19]}

Dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.²⁰

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam suatu proses pembelajaran sering dijumpai peserta didik yang kurang bersemangat dalam kegiatan belajar, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Karena kebanyakan dari mereka menganggap bahwa akidah akhlak merupakan pelajaran yang kurang

18 Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

19 Agus Suprijono, *Coopertive Learning*hal 46

20 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*hal. 242-243

menarik dan membosankan. Untuk itu perlu adanya suatu strategi yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar akidah akhlak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

NHT ialah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²¹ Pembelajaran ini diawali dengan metode Numbering, yaitu pendidik membagi kelompok-kelompok kecil. Tiap-tiap kelompok diberi nomor. Setelah kelompok terbentuk pendidik mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pendidik memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “ Head Together “berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari pendidik. Selanjutnya adalah pendidik memanggil peserta didik dengan nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya. Hal itu dilakukan hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban dari pendidik. Berdasarkan jawaban-jawaban itu pendidik dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban itu sebagai pengetahuan yang utuh.²²

²¹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007) hal. 62

²²Agus Suprijono, *Kooperatif Learnig*hal 92

Lundgrend mengemukakan bahwa, ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peserta didik yang hasil belajar rendah , antara lain adalah:²³

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 5) Konflik antara pribadi berkurang.
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 7) Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Hill, Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT bahwa model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri siwa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

²³<http://www.tuanguru.com/2011/12/pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html> diakses 07 Februari 2017.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* seperti yang dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut:²⁴

1) Persiapan

Pada tahap ini pendidik mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja peserta didik (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok ini disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Pendidik memberikan nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

Tiap kelompok harus memiliki buku paket.

Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh pendidik.

3) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok pendidik membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setia orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam tahap ini, pendidik menyebutkan satu nomor dan para peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

4) Memberikan kesimpulan

Pendidik bersama sama dengan peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari *Numbered Head Together*, kelebihan *Numbered Head Together* diantaranya sebagai berikut:²⁵

Kelebihan Numbered Head Together

- 1) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 2) Peserta didik dapat dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain

- 3) Peserta didik dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.

Kekurangan *Numbered Head Together*

- 1) Untuk peserta didik yang malas, tujuan dari pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh pendidik.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian model pembelajaran ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²⁶

Metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui metode ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa (*academic achievement student*).²⁷

Pada model ekspositori peserta didik lebih aktif dari pada model ceramah. Peserta didik mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga

²⁶ Mohammad Syarif, Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015), hal. 62

²⁷ Jamarah, B.S, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.150

saling bertanya dan mengerjakan bersama dengan peserta didik lain, atau disuruh membuatnya di papan tulis. Model ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik didalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Pendidik dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menerangkan lagi kepada peserta didik apabila dirasakan banyak peserta didik yang belum faham mengenai materi. Kegiatan peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi peserta didik juga menyelesaikan soal dan bertanya bila belum mengerti.²⁸

Pada metode ekspositori ini pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur.²⁹

Beberapa karakteristik model ekspositori, diantaranya:³⁰

28 Ibid, hal. 63

29 Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), Hal. 102

30 Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran di Tingkat* .

1. Langkah ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini. Oleh karena itu, sering mengidentikannya dengan cara ceramah.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang;
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model Ekspositori :

Ada beberapa langkah dalam penerapan model ekspositori :³¹

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam model eksperimen langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan

pendidik dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipaahami oleh peserta didik.

c. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami materi pelajaran yang telah disajikan.

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan peserta didik setelah mereka menerima penjelasan pendidik. Melalui langkah ini pendidik dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya dengan membuat tugas dan tes yang relevan dengan materi yang telah disajikan

C. Tinjauan Hasil Belajar

Dari proses belajar yang terjadi, bahwasanya proses belajar itu akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku.³² Perubahan tingkah laku atau perilaku itu diantaranya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan

³² Deni Kurniawan. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. (Bandung : ALFABETA, cv, 2014). hal. 9

psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam proses input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat merubah tingkah laku siswa yang merubahnya menjadi siswa yang berkemampuan lebih daripada sebelumnya. Hasil belajar juga dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajaran yang diberikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.³⁴ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan peserta didik. Salah

³³ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008). Hal. 44-45

³⁴ Purwanto, *Proses Belajar...*, hal 44

³⁵ Abu ahmad dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal 138

satu yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik adalah belajar adalah kebutuhan dirinya.

- b) Faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal) yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, pendidik, pelaksanaan pembelajaran dan teman.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut '*aqoid*', yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³⁶

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan

³⁶ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.³⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:³⁸

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin,

³⁷ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5

³⁸ Departemen Agama RI, "*Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*", (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 18-19

melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.

- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi

3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak meliputi:⁴⁰

a. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman Kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda- tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

b. Aspek akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak dirumah: Akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimat thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qonaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

5. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan lapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.⁴¹

Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikannya lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

41 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madarasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam. Disini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

E. Materi Akhlak Terpuji Terhadap Saudara

Saudara merupakan orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kita. Adik dan kakak merupakan saudara kandung dari kita, maka kita harus menghormatinya. Dalam kehidupan keluarga harus saling menyayangi, tolong menolong serta saling mengingatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Akhlak terpuji terhadap saudara yang akan kita pelajari pada penelitian ini, antara lain adab terhadap yang lebih tua dan adab terhadap orang yang lebih muda.

a. Adab terhadap orang yang lebih tua

Terhadap orang yang usianya lebih tua dari kita, hendaknya kita bertutur kata dengan sopan dan menghormatinya. Dalam hadits lain Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang tidak mau menghormati orang-orang yang lebih tua dari pada kita, maka tidak diakui oleh Rasulullah sebagai umatnya.

b. Adab terhadap yang lebih muda

Anak yang usianya lebih muda memerlukan banyak perhatian, bimbingan, dan kasih sayang dari orang yang lebih tua. Begitu pula sebaliknya anak muda hendaknya menghormati yang lebih tua sebagaimana yang tertulis dalam sebuah hadits “Bukan dari umatku orang yang tidak belas kasihan kepada yang lebih kecil dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua”.

F. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan, mengenai metode *numbered head together* dan hasil belajar siswa.

1. Dewi Masitoh, dengan Judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam skripsi tersebut ditunjukkan hasil analisis data di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,810 dan nilai t-tabel untuk $\alpha = 1\%$ adalah 2,660 sedangkan t-

tabel untuk $\alpha = 5\%$ adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%. Sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2009/2010

2. Ria Fitriana, dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Di Mts Al- Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa model tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 3,5$ dengan $db = 78$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat peserta didik kelas VII MTs.Al-Ma’arif Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.
3. Siti Mufidatul Khusnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa

mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 72,57 dengan presentase ketuntasan belajar 54,55%, pada siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan presentase ketuntasan belajar 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

4. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus 1) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karanganyar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.
5. Achmad Zainudin dalam sekripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model

pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 25% menjadi 58,3% terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% terjadi peningkatan sebesar 25,03%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Table 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

No	Peneliti Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dewi Masitoh, dengan Judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam skripsi tersebut ditunjukkan hasil analisis data di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,810 dan nilai t-tabel untuk $\alpha = 1\%$ adalah 2,660 sedangkan t-tabel untuk $\alpha = 5\%$ adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menguji pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan hasil belajar <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda, peneliti terdahulu meneliti di

	<p>signifikansi 1% maupun 5%. Sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2009/2010.</p>	<p>SMP Negeri 2 Sumbergempol, sedangkan penelitian ini dilakukan di MIM Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas yang digunakan peneliti berbeda yaitu kelas VIII, sedangkan penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.
2.	<p>Ria Fitriana, dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Di Mts Al- Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Model tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 3,5$ dengan $db = 78$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat peserta didik kelas VII MTs.Al-Ma’arif Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan hasil belajar <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MTs.Al-Ma’arif Tulungagung, Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek. • Kelas yang digunakan peneliti yaitu kelas VII, sedangkan penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.
3.	<p>Siti Mufidatul Khusnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 72,57 dengan presentase ketuntasan belajar 54,55%, pada siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan presentase ketuntasan belajar 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian,</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti ini menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu yang diteliti prestasi belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini yang dikaji Hasil belajar peserta didik. • Penelitian terdahulu menggunakan PTK., penelitian ini menggunakan

	<p>maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.</p>	<p>Kuantitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang diteliti IPS, sedangkan penelitaian ini menggunkan mata pelajaran Akidah Akhlak. • Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek. • Kelas yang diteliti IV-A. Penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.
4.	<p>Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangn Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus 1) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karangn Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama sama menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini yang dikaji Hasil belajar peserta didik. • Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran IPA dan yang diteliti kelas IV, sedangkan penlitian ini mengkaji mata pelajaran Akidah Akhlak dan yang diteliti kelas III. • Penelitian terdahulu berlokasi di MIN Kayen Karangn Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo

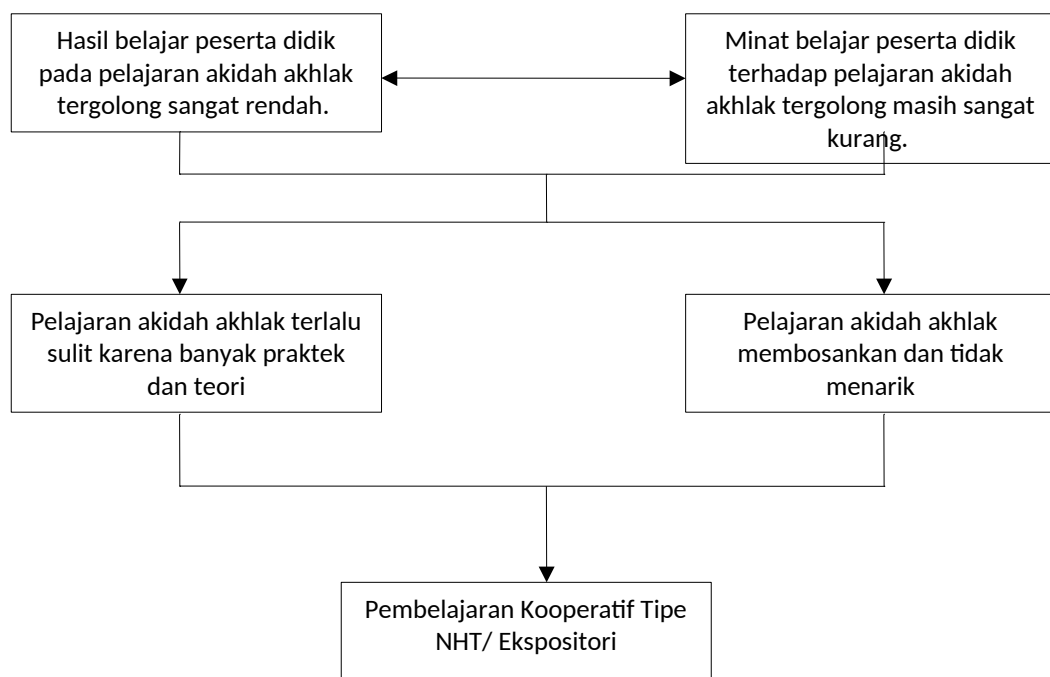
		Watulimo Trenggalek.
5.	<p>Achmad Zainudin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 25% menjadi 58,3% terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% terjadi peningkatan sebesar 25,03%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji Prestasi Belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji hasil belajar peserta didik. • Penelitian terdahulu menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. • Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran SKI, dan yang diteliti kelas IV. Sedangkan penelitian ini yang dikaji mata pelajaran Akidah Akhlak, dan yang diteliti kelas III. • Penelitian terdahulu berlokasi di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung, sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek.

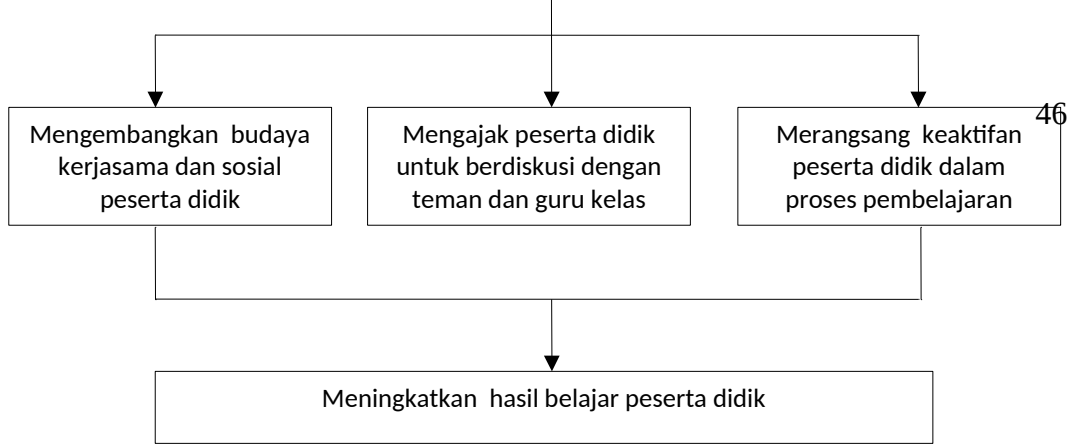
Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* pada dasarnya menunjukkan pengaruh yang positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik dikembangkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai hasil belajar dan pembelajaran kooperatif NHT. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Rancangan Penelitian





Gambar.2.1 Bagan kerangka konseptual “Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek”.